

**STRATEGI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI
SEKOLAH INKLUSI PADA KELAS VIII DI SMP
MUHAMMADIYAH TEMPEL REJO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S 1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

**DESY NUR'AINI
NIM. 14531082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Lampiran : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Desy Nur'aini
Nim : 14531082
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal: "Strategi Guru PAI di Sekolah Inklusif (Studi Komparasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Normal Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo"

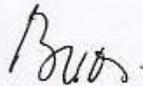
Sudah dapat diajukan dalam siding munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

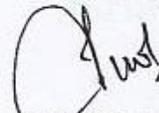
Curup, 2018

Pembimbing I



Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons
NIP. 198210022006042002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desy Nur'aini
Nim : 14531082
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan Sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau disebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan sebutan dalam referensi..

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup,

2018




Desy Nur'aini
NIM. 14531082



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 47 / In.34/L/F.TAR/PP.00.9/02/2019

Nama : Desy Nur'aini
NIM : 14531082
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi
Pada Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Tempel Rejo

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Januari 2019

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Curup, Februari 2019

TIM PENGUJI

Ketua,

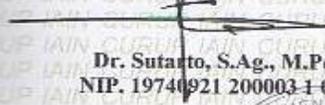
Secretaris,

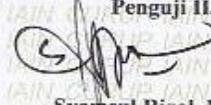

Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 001


Dina Hajjah Ristianti, M. Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Sutanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 001


Syamsul Rizal, M. Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001

Dekan Tarbiyah,


Dr. H. Analdi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah penulis hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “**Strategi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo**” sebagai subangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa dan Negara.

Shalawat beserta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabatnya, yang telah membawa manusia dari jaman kegelapan menuju zaman yang terang menerang yakni Dinul Islam. Tujuan penulis karya ilmiah ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk medapatkan gelar sarjana (S.1) pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis sudah membuat sesuai dengan semestinya dan telah menerima bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd Kons selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan sebagai Pemimbing I.

3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku , Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Kusen, M. Pd.I Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
6. Bapak Dr. Fakhruddin, M. Pd. I selaku Pemimbing Akademik (PA)
7. Ibu Dinna Hajja Ristianti, M. Pd Kons selaku Pemimbing II.
8. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan karyawan, perpustakaan dan segenap aktifitas IAIN Curup, yangtelah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan mengharapkan kritikan dan saran atas semua bimbingan, masukan dan partisipasi yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut dan berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 12 Februari 2019
Penulis

Desy Nur'aini
NIM. 14531082

MOTTO

MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN
MENJALANKAN DENGAN PENUH
KEIKHLASAN
MENYELESAIKAN DENGAN PENUH
KEBAHAGIAAN

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah salah satu cita-cita dapat terwujud saat ini dan sembah sujudku, tanpa kuasamu ya Allah... Semua ini tindakan pernah terwujud. Dengan mengharapkan rahmat dan ridho Allah, skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku Ayah (Saryanto) dan Ibuku (Haswarti) yang terkasih yang sangat aku sayangi, terima kasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, doa, kesabaran, perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. Untuk saudara-saudariku (Andes Irawan dan Elvhy), (Lia Julita dan Yohanes Fresly), adik bungsuku (Fevii Anisa), serta ponakan yang lucu-lucu (Shaka patih Fresly, Shaki Azizul FResly, M. Rayhan. ALM, dan Aqila Desvi Natasya) dan yang tersayang yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Untuk dosen pemimbing I (Bapak Beni Azwar) dan dosen pemimbing II (Ibu Dinna Hajja) yang telah memimbingku hingga akhir, sehingga skripsiku dapat terselesaikan.
4. Untuk orang yang terkasih Emy Diantoro yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
5. Untuk sahabatku (Ayu Oktarina, Desti Yunita, Jannah Pratiwi, Salwati, Fenni Dian Lestari, Meta Anggraini, Neni Ulandari, Riska Septiani, Delly Oktavio Putra) yang tak hentinya membantu dan berdoa tulus ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Untuk teman-teman sepermainan (Shusi Mardiana, Wahyuni Purnama Sari, Ayyu Pebriani, Mia UnyiL) yang telah memberi sport dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk teman-teman KPM Kelompok 41 Desa Air Sempiang dan teman-teman PPL SMKN 1 Rejang Lebong.
8. Untuk rekan guru-guru dan teman-teman di SD N 77 Rejang Lebong terimakasih telah memberi dorongan dan motivasi.
9. Untuk semua teman-teman seperjuangan angkatan 2014, yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsinya ini. Teman seperjuangan Prodi PAI serta Agama, Bangsa, Almamater tempatku menuntut ilmu, IAIN Curup .
10. Serta orang-orang terkasihku yang telah ikut andil dalam segala rutinitas kegiatanku, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan semoga apa yang telah kita lakukan mendapat rahmat dari Allah SWT,. Aminnn....

Abstrak

Desy Nur'aini (14531082) : Strategi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo , 2018

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat. Pendidikan inklusi tujuannya agar ABK dapat bersosialisasi dengan non ABK di lingkungan sekitarnya dan melatih non ABK untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sistem perencanaan pembelajaran, sistem pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru PAI di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian teknik analisis data dan menggunakan reduksi data, penyajian dan verifikasi atau kesimpulan.

Kesimpulan yang diperoleh Proses pembelajaran inklusi dikelas VIII dilaksanakan dalam kelas penuh, Sistem perencanaan pembelajaran dimulai dari silabus itu ada dan disamakan dengan anak ABK, RPP yang digunakan pada umumnya sama dengan sekolah umum sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan PPI (Perangkat Pembelajaran Inklusi), Materi dalam pembelajaran dipakai buku yang sama. Sistem pelaksanaan pembelajaran Strategi dan Metode yang digunakan oleh guru PAI tersebut meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri yang dilaksanakan melalui beragam metode dan teknik pembelajaran. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa. Sistem Penilaian dalam pembelajaran mempunyai perbedaan dimana siswa normal dalam evaluasi ditugaskan untuk mandiri sedangkan ABK lebih dibimbing.

Kata kunci : Pendidikan Inklusi, Strategi Guru PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Inklusi	12
B. Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	24
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	34
D. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	42
E. Penelitian yang Relevan	43
F. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Jenis dan Sumber Data	46

C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Kisi-Kisi Wawancara.....	52

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	53
B. Data Siswa Inklusi	57
C. Hasil Penelitian.....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamankan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara

kuat dalam kehidupan masyarakat ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebaik yang diinginkan.¹

Kondisi kelahiran setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang telah diperkirakan. Harapan dari orang tua pasti anaknya kelak terlahir sehat, normal, tanpa ada kekurangan sedikitpun. Namun, pada beberapa kasus, harapan itu tak sesuai dengan kenyataan. Anak yang diharapkan lahir dengan membawa ciri-ciri genetik yang sama bahkan lebih baik dari kedua orang tuanya, atau mewarisi kelebihan-kelebihan dari orang tua dan leluhurnya, ia justru terlahir “berbeda” dari yang lain.

Anak seperti ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang sudah baku digunakan untuk menyebut anak dengan kondisi tersebut pada paragraf sebelumnya, dan sudah biasa digunakan dalam berbagai literatur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus, dan dalam pembahasan selanjutnya disebut ABK.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat. Pendidikan inklusif disarankan untuk diterapkan di sekolah reguler. Tujuannya agar ABK

¹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, hal.25

dapat bersosialisasi dengan non ABK di lingkungan sekitarnya. Juga melatih non ABK untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan. Menerapkan pendidikan inklusif bukanlah hal yang mudah. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar tercipta kondisi yang dirasa aman dan nyaman dalam belajar ABK. Oleh karena itu, tak banyak sekolah regular yang siap menerima ABK. Hal tersebut dikarenakan khawatir tidak dapat memberikan fasilitas yang mendukung pembelajaran pada ABK.

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan tertumpu kepada prestasi akademik tersruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Fenomena yang tampak, dimana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil didepan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus masih sering kali menjadi suatu hal terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup menyendiri ditengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetensi dengan anak normal pada umumnya. Pada hal sebagai makhluk hidup ciptaan Allah SWT, anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat.² Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat

² Rachmita M. Harahap, Kata Pengantar dalam Jamila K. A Muhammad, *Special Education For Special Children*, ter. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), hal. X-xi

karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahkan orang lain.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa persentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah Saw, yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta.³ Dari sudut sejarah sains kita juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagu dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya. Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

³ Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Fikr al-Tarbawiy al-'Arabiyy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi* (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyah, 1978), hal. 1027

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pendapat ini sesungguhnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all/EFA*) yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus

sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Menurut Septiani, dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran ABK pada sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah Curup “bahwasanya seorang guru harus menyusun langkah-langkah yang tepat dalam proses pembelajaran, dengan perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dan kompetensi dasar (KD), pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, penilaian hasil belajar sesuai dengan pemahamannya, dan pengawasan pembelajarannya.⁴

Dari temuan di atas penelitian yang dilakukan itu masih bersifat umum karena hanya ingin tahu proses awal pembelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya yang di lakukan oleh guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah.

Dan menurut Nurjanah, yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusif di SD Islam Lentera Insan dalam proses pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Strategi pembelajaran Konstektual dalam pembelajaran PAI yaitu Guru PAI mengaitkan dengan fakta-fakta yang ada di kehidupan sehari-hari, dan b) Pembelajaran Kooperatif dengan bekerja kelompok dan saling bekerja sama.⁵

Dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwasanya strategi yang dapat digunakan cukup bervariasi sesuai dengan keadaan peserta

⁴ Septiani, Pembelajaran ABK pada sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah Curup, (2014)

⁵ Nurjanah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusif di SD Islam Lentera Insan dalam proses pembelajarannya (2014)

didik, Guru yang kreatif sangat berperan penting didalam proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Pada persoalan saat ini yang sedang dihadapi sekolah inklusif kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masih langkanya guru PAI yang berpendidikan khusus untuk profesi guru PAI Luar Biasa, kurangnya buku-buku ajar pembelajaran agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah inklusif. Ditambah sarana atau prasarana yang belum memadai dan kemampuan pendidik agama Islam dalam menggunakan strategi yang masih dirasakan kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo bahwasanya peneliti tertarik untuk melakukan peneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah Inklusi ini. Dari permasalahan diatas penulis mengangkat judul penelitian **“Strategi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat di SMP Muhammadiyah banyak ruang lingkup yang ada didalamnya maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti

terkhusus untuk strategi pelaksanaan pembelajaran Guru PAI di sekolah Inklusif Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem perencanaan dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo)?
2. Bagaimana sistem pelaksanaan dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo)?
3. Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo)?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sistem perencanaan dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.
2. Sistem pelaksanaan dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.
3. Sistem evaluasi dalam pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan literatur yang ingin mengkaji masalah strategi pembelajaran Guru PAI di sekolah Inklusif.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a) Penulis, sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam pendidikan sesuai dengan studi yang ditekuni.
 - b) SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, menciptakan suasa yang belajar yang efektif dan menyenangkan, sebagai upaya peningkatan dan pengembangan kualitas Guru di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.
 - c) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru terutama guru agama dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan ajaran agama islam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, perbuatan, cara mendidik.⁶ Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah terjadi itu. Abdul Latif, mengatakan bahwa : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

Secara etimologi inklusi berasal dari bahasa inggris “inclusion” yang berarti terbuka. Banyak sekali interperstasi mengenai konsep pendidikan inklusi ini. Ada sebagian orang mengartikannya sebagai

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 204

⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 7

Jadi pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang masyarakatnya anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya. Keberadaan sekolah inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelematkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan.⁹

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dimaknai sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

⁹ Muhammadiyah Takdir Ilahi, *Pendidikan inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal.26-27

Secara umum pendidikan inklusi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan peraktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

- a. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran inklusi antara lain adalah :
 - 1) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, mereka bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
 - 2) Anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya disekolah kedalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
 - 4) Anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain :
- 1) Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
 - 2) Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
 - 3) Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
 - 4) Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
- c. Tujuan yang ingin dicapai bagi orang tua antara lain :
- 1) Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya agar lebih baik dari pada dirumah, dengan menggunakan teknik yang yang digunakan guru disekolah.

- 2) Orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya.
- 3) Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang disekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Ilahi, tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggara pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Sejak tahun 2001 pemerintah telah memulai uji coba perintisan sekolah inklusif dan baru dideklarasikan pada tahun 2004 di Bandung. Pentingnya pendidikan inklusif, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya

memenuhi hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak.

Kebijakan pendidikan inklusi yang tertera dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi yang menyatakan bahwa “sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusi tentu saja terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang.

Karakteristik pendidikan inklusi ada beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut :

a. Kurikulum fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran,

tetapi yang paling penting bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

Jika ingin memberikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan.

b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem evaluasi yang fleksibel

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

d. Pembelajaran yang ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

4. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu.¹⁰

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang di modifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Dalam hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi 3 yaitu:

¹⁰ *Ibid*., Hal. 10

- a. Anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi.
- b. Anak dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional atau vokasional.
- c. Anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri.

Juga diperlukan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisir barrier pada setiap anak berkebutuhan khusus sebelum belajar aspek akademik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak yang beragam dalam kelas reguler. Komponen pengembangan kurikulum disekolah inklusif yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b. Menyusun silabus
- c. Menetapkan kalender pendidikan dan jumlah pelajaran

Dalam pembelajaran inklusi, model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

- a. Duplikasi kurikulum

Yakni anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler.

b. Modifikasi kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih sentral. Model kurikulum ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

c. Substitusi kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang lebih setara.

d. Omisi kurikulum

Yakni bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Model pembelajaran inklusi memiliki beberapa model yaitu :

a. Kelas regular (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak normal lain sepanjang hari regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Bentuk kelas regular dengan cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas regular dengan kelompok khusus.

c. Bentuk kelas regular dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular keruang sumber untuk belajar dengan guru pemimbing khusus.

d. Bentuk kelas regular dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular keruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pemimbing khusus.

e. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar dikelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas regular.

f. Bentuk kelas khusus penuh disekolah regular

Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah regular.

B. Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.¹¹ Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus atau memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan dalam aspek mental.

Kelainan dalam aspek tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dikenal dengan sebutan tunalaras.¹²

Beberapa kategori kelainan tersebut akan dibahas dalam sub bab selanjutnya tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus.

¹¹ Geniofam, *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*, (Jogjakart: Garailmu, 2010), hal. 11

¹² Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

1. Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency atau AAMD dalam B3PPTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan League For Mentally Restarted adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.¹³

Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik (debil), tunagrahita mampu latih (embecil), dan tunagrahita mampu rawat (idiot). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

2. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat

¹³ *Ibid*, hal. 24

diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (blind) dan kurang penglihatan (low vision).¹⁴

a) Buta Total (blind)

Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang cukup dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf Braile.

b) Kurang Penglihatan (low Vision)

Mereka yang tergolong low vision adalah yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya.

3. Tunarungu

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara seringkali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan

¹⁴ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 3

menjadi bisu. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Sebagaimana anak tunanetra, mereka memiliki potensi perkembangan yang sama dengan anak-anak lain tidak mengalami hambatan perkembangan apapun.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa sedikit memiliki hambatan psikologi, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan yang mencolok dari pada anak yang normal. Umumnya,

anak tunalaras berperilaku aneh, seperti: bersikap membangkang, mudah terganggu emosinya, sering melakukan tindakan agresif, dan sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum.¹⁵

Dilihat dari sumber pemicu tumbuhnya perilaku menyimpang pada anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi :

- a) Penyimpangan tingkah laku ekstrim sebagai bentuk kelainan emosi
- b) Penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut
 - 1) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 25

- 2) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sulit diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.
 - 3) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar. Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.
- b) Anak kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :
- 1) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik dilingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya.
 - 2) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dilingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib.

3) Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk over sensitive, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, dan rendah diri.¹⁶

Anak yang menyandang status sebagai tuna laras perlu mendapat adanya pendidikan khusus tentang sosial dan moral. Perkembangan sosial dan moral siswa merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh setiap perancang pembelajaran. Hal ini disebabkan pengembangan aspek sosial dan moral adalah dasar dalam proses pembelajaran.

6. Autis

Autis adalah sindrom yang sering disalahpahami oleh kebanyakan orang. Anak-anak penyandang autis sering kali dianggap tidak waras, gila, dan berbahaya. Sungguh suatu pemahaman yang sangat tragis dan menakutkan. Dengan persepsi masyarakat yang sedemikian rupa, maka perkembangan dan keberadaan anak autis menjadi tidak diperhatikan. Jangankan

¹⁶ Ibid., Hal. 145-146

untuk sekolah, untuk berinteraksi saja anak autis sering tidak mendapatkan tempat.

7. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

ADHD disebut sebagai anak dengan gangguan perhatian dan cenderung hiperaktif. Berbeda dengan tunagrahita dan autis yang disebabkan oleh gangguan pada otak dan perkembangan, ADHD disebutkan sebagai gangguan perilaku. Gangguan ini mungkin dialami oleh hampir setiap anak-anak usia balita. Namun, lambat laun banyak anak yang bisa beradaptasi dan kembali berkonsentrasi, sedangkan pada sebagian lainnya belum mampu melakukannya.

Dalam perkembangan dirinya secara menyeluruh, anak hiperaktif mempunyai permasalahan berkaitan dengan kesulitan melakukan koordinasi gerak pada gerak yang menggunakan otot halus dan otot besar.¹⁷ Ciri khas sebagai penyandang ADHD adalah sebagai berikut :

- a) Sulit berkonsentrasi
- b) Hiperaktif
- c) Mudah lupadan kehilangan sesuatu

¹⁷ Bandi Delphie, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, (Sleman: PT intan sejati klaten, 2009), hal. 3

- d) Sulit berpikir dan mengatur tindakan
- e) Sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan tanggung jawab

8. Dyslexia

Dyslexia adalah beberapa kesulitan dengan bentuk tulisan dari bahasa yang disebabkan oleh intelektual, kultural, dan emosional. Hal ini ditandai dengan prestasi yang rendah dalam hal membaca, menulis, dan mengeja dibandingkan dengan kecerdasan anak pada umur kronologis. Kesulitan ini merupakan aspek kognitif yang mempengaruhi keterampilan bahasa (tulisan, visual, verbal, memori jangka pendek, lambat dalam menerima interaksi dan mengurutkan angka dan abjad).

9. Anak berbakat

Anak berbakat adalah istilah yang dikenakan pada anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itulah anak berbakat membutuhkan satu program pendidikan khusus dengan jangkauan program di atas sekolah biasanya. Diharapkan dengan kemampuan yang terus ditempa tersebut, mereka akan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam masyarakat pada saat dewasa nanti. Berikut 3 golongan anak berbakat sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing.

a) Superior

Anak-anak superior memiliki intelegensi di atas rata-rata anak normal. Mereka memiliki tingkat intelegensi antara 110-125. Dengan pendidikan dan pembelajaran yang tepat dan terarah, anak superior akan mampu mengoptimalkan kemampuannya. Daya tangkap terhadap pelajaran atau akademis tampak benar pada anak-anak superior.

b) Gifted

Anak-anak yang tergolong gifted disebut juga dengan anak berbakat. Biasanya mereka memiliki tingkat intelegensi antara 125 sampai 140. Anak-anak ini bukan hanya menampakkan superioritas dalam bidang akademis saja, melainkan pula memiliki bakat-bakat tertentu yang sangat besar. Kadangkala bakat yang dimiliki oleh anak gifted sangat menonjol sehingga mereka lebih fokus untuk mengembangkan dengan menekuni potensi dibidang akademis.

c) Genius

Mereka memiliki intelegensi di atas 140. kekuatan daya pikirnya sangat melebihi orang-orang lain disekitarnya yang

berada ditingkat kecerdasan rata-rata. Anak-anak genius memiliki pola pikir yang luar biasa, hampir tak terjangkau oleh manusia pada umumnya.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi

Menurut Wina Sanjaya, strategi yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya yaitu pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan untuk dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan, baik fisik, maupun non fisik (seperti mental, spritual dan moral baik dari subjek, objek, dan lingkungan sekitar).¹⁸

Menurut Kamus Besar Indonesia bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹ Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *Stratrgos*. Adapun

¹⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 125

¹⁹ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1994), hal. 964

Strategos dapat diterjemahkan sebagai “Komandan Militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan esekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, megidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesien didalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering mencapuradukkan dari kedua kata tersebut.

Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.²⁰

Selain itu, strategi juga mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha pencapaian sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan. Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2013), hal.3

mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Strategi disini berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation achieving some thing*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving some thing*. Maksudnya disini adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk pencapaian tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²²

Didalam dunia pendidikan, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk juga etika seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.²³ Semua rangkaian tindakan tersebut dilakukan demi tercapainya suatu tujuan. Oleh sebab itu, sebelum penyusunan suatu strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.²⁴ Hal ini karena tujuan merupakan sebuah roh dalam implementasi suatu strategi.

²¹ Abuddin Nata, *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 205

²² Akhmad Sofa, *Pengertian dan Hakikatnya Strategi Pendidikan Agama Islam, dalam Muh. Sya'Roni (ed) Kopita Selekt Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta,2009), hal. 3

²³ Onda Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 20

²⁴ Made Pidara, *Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 79

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami bahwa strategi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu :

a. Strategi pembelajaran langsung

Merupakan strategi yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan secara bertahap. Strategi ini mudah untuk direncanakan dan digunakan namun lemah dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses dan sikap-sikap yang diperlukan pemikiran yang kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

²⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 129

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi ini sering disebut dengan inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini tidak cocok jika peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi ini menekan kepada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendapatan, dan pengatuhan guru atau temannya dan untuk membangun alternatif berpikir dan merasakan.

d. Strategi pembelajaran pengalaman

Strategi ini berpusat kepada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan ke dalam konteks yang lain adalah faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokus strategi ini adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu kepada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Junaedi, dkk. Dalam buku strategi pembelajaran dijelaskan bahwa komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut adalah :

- a. Guru
- b. Peserta didik
- c. Tujuan
- d. Bahan pelajaran
- e. Kegiatan pembelajaran
- f. Metode
- g. Alat
- h. Sumber pelajaran
- i. Evaluasi
- j. Situasi atau lingkungan²⁶

4. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru secara terbatas sebagai suatu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam artian luas adalah seseorang yang

²⁶ Junaedi, dkk., Strategi Pembelajaran, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2008), paket 1. Hal. 12-13

mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.²⁷

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan perstuan bangsa. Pendidikan agama islam ini berisikan mengenai pembelajaran tentang ajaran islam yang ada di dalam al-quran yang merupakan kitab suci agama islam.

Menurut Abdul Mujib guru PAI ialah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memeberi pertolongan kepada perserta didiknya dalam perkembangan jasmani dah rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁸ Sebagaimana mestinya guru PAI mempunyai beberapa peran yaitu :

a. Fasilitator

²⁷ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 81

²⁸ *Ibid*., hal. 87

Guru PAI berperan sebagai pemimbing bagi siswa dalam belajar dan menanamkan konsep yang menjadi tuntunan kurikulum.²⁹

b. Dinamisator

Guru PAI berperan menciptakan situasi kelas yang hidup dan tidak membosankan, agar semangat belajar siswa meningkat.

c. Mediator

Guru PAI bertindak sebagai media bagi para siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Evaluator

Guru PAI sebagai penilai kemajuan para siswanya agar mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan hasil belajarnya meningkat.

e. Instruktur

Guru PAI sebagai pemberi arahan yang baik dalam bentuk tugas-tugas kepada siswanya, agar mereka lebih aktif dalam belajar.

f. Manager

Guru PAI pengelola pembelajaran dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi, sehingga berwibawa dimata siswanya.

²⁹ Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 5

5. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas inklusi pada umumnya sama dengan pembelajaran dikelas reguler. Namun karena didalam kelas inklusif ada anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga strategi, materi, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Yang melaksanakan proses pembelajaran untuk anak ABK adalah guru PAI itu sendiri.

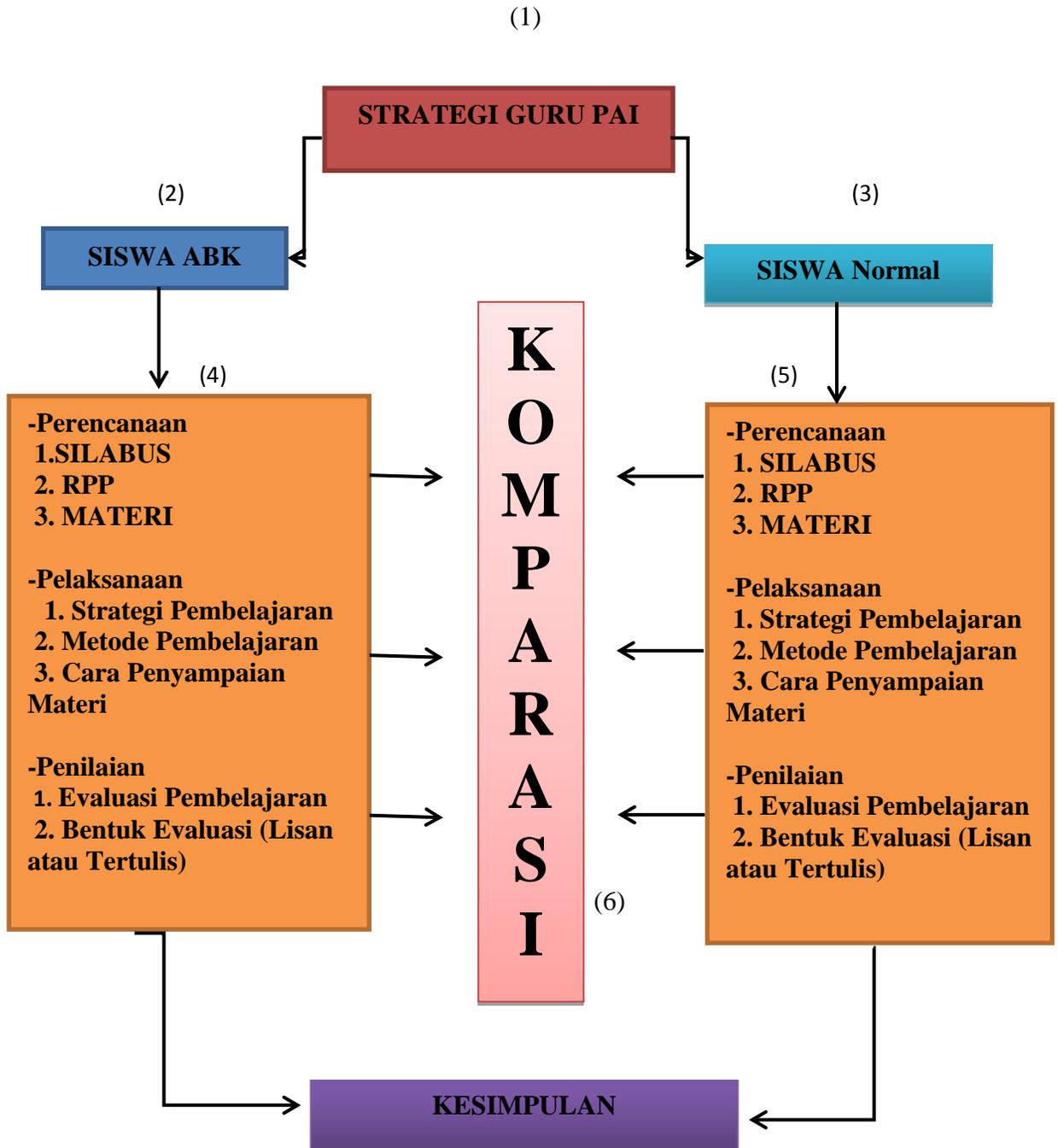
6. Penelitian yang Relevan

1. Adella Veranti, Studi Komparatif Manajemen Strategik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SD Negeri 3 dengan SDIT 3 Al Kaufa Kota Bengkulu : masih belum memiliki kemampuan manajemen strategik secara menyeluruh, pemahaman para pimpinan sekolah dan gurugurunya, terkhusus nya yang menyelenggarakan pendidikan inklusi masih sangat kurang.
2. Lokeswari Dyah Pitaloka, Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Linear*) disekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang : perencanaan dilakukan dengan mempelajari catatan pribadi siswa, mulai dari keadaan fisik, psikologis, sosial, kecerdasan, layanan keluarga serta interaksi sosial siswa. Pelaksanaan dilakukan dengan memberikan bantuan penempatan kepada siswa,

penciptaan situasi yang kondusif, memberikan bimbingan kepada siswa, menjabarkan materi dengan kurikulum yang ada. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh oleh siswa dengan mengimplementasikan tes perbuatan, tes objektif, dan tes lisan.

3. Septiani, dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran ABK pada sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah Curup “bahwasanya seorang guru harus menyusun langkah-langkah yang tepat dalam proses pembelajaran, dengan perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dan kompetensi dasar (KD), pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, penilaian hasil belajar sesuai dengan pemahamannya, dan pengawasan pembelajarannya.

7. Kerangka Konseptual



Keterangan:

- (1) Strategi guru PAI adalah objek dalam penelitian ini
- (2) Siswa ABK dan (3) siswa normal merupakan siswa yang ada di kelas inklusi dan objek tambahan dalam penelitian ini yang akan dibandingkan
- (4) dan (5) merupakan poin-poin proses pembelajaran yang akan di komparasikan apakah memiliki perbedaan atau tidak sama sekali
- (6) disini kita dapat mengetahui kesimpulan dari poin-poin proses pembelajaran

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian disini dengan metode pendekatan kualitatif, ini digunakan beberapa pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁰

Penelitian yang digunakan dalam karya ini yaitu pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusif Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo).

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

³⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2007), hal. 9

Dari hasil pengumpulan data lapangan baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi lainnya, maka peneliti akan mendeskripsikan secara induktif maupun secara dedutif. Dengan berpegang pada pendapat Usman dalam *Analisis Penelitian Kualitatif* dimana langkah tersebut “merupakan suatu proses pengumpulan data ataupun kadang-kadang proses pengumpulan data itu berjalan bersama dengan analisis data dan dilanjutkan dengan analisis terakhir setelah pengumpulan data selesai.”³¹

Kemudian penulis menganalisis/analisa data tersebut sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang telah didapatkan dengan metode di atas, kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing kemudian diadakan analisis data yaitu dengan metode:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu mereduksi atau mengurangi data dan mencatat data yang dianggap perlu secara teliti dan rinci. Adapun data yang dijadikan penelitian ini adalah data yang bersifat fisik dan non fisik.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalau

³¹ Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 43.

reduksi data. Mereduksi data artinya mengurangi data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b) Penyajian Data

Langkah selanjutnya menyajikan data dalam penelitian data kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian dan hubungan antar kategori.

Dalam penyajian data , ada dua data yang direduksi yaitu data fisik, seperti guru, disini peneliti hanya mengambil sampel saja.

c) Verifikasi

Setelah matrik terisi, maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisa data pada penelitian ini yang peneliti gunakan adalah *reduksi* data, penyajian data, *verifikasi* dan kesimpulan serta *triangulasi* data.

Karena triangulasi data itu bisa digunakan untuk memadukan data diperoleh dan lebih, fleksibel untuk mendapatkan hasil yang *kredibel*.

Sebagaimana menurut *miles*, menjelaskan sebagai berikut: “*Triangulasi* yang benar memerlukan informasi tambahan, yang mungkin berupa data dari sumber ketiga yang benar ada (yakni sumber yang posisinya berhubungan dengan dua sumber yang telah diketahui); sebuah penjelasan retorika yang lebih umum yang menggolongkan ketidak sepakatan yang tampak, atau informasi tentang kepercayaan dua sumber yang berasal dari data lain”

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Dengan kata lain bahwa teknik triangulasi berarti teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³²

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Jadi analisa yang peneliti maksud adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

³² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), h. 83

Dengan demikian metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasi ke dalam suatu pola, katagori dan suatu uraian. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer meliputi :

- Guru PAI yang memegang langsung peranan penting dalam penelitian ini

b) Sumber data sekunder meliputi :

- Kepala sekolah, untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan guru PAI
- Siswa-siswa kelas VIII
- Buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan
- Penelitian yang langsung terjun kelapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah 23 Agustus sampai dengan 23 November 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik yaitu :

1. Observasi

Pengamatan pada lokasi penelitian berkenaan dengan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di sekolah Inklusi pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo).

2. Wawancara

Teknik ini menuntut penelitian untuk bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan peneliti dengan responden atau informan harus sudah akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam setiap menjawab pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bertujuan mendeskripsikan objek lokasi penelitian yaitu SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo.

E. Kisi-Kisi Wawancara

Tabel 1 kisi-kisi wawancara

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Strategi Guru	1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • RPP • Kurikulum • Silabus • Materi
	2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pembelajaran • Metode pembelajaran • Cara penyampaian materi
	3. Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Pembelajaran • Bentuk evaluasi (lisan atau tertulis)

BAB IV

Laporan Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo

Keberadaan Muhammadiyah dicurup dimulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain Rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, sedang dalam perkembangan PGA tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah.

Tepatnya pada tanggal 29 juli 1982 dengan nomor SK : 4455/II-3/BK-82/1990 SMP Muhammadiyah 2 curup berdiri yang secara administrasi dibawah naungan Majelis DIKDASMEN PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Rejang Lebong) dan secara teknis penyelenggara oleh DIKDASMEN PCM (pimpinan cabang Muhammadiyah Rejang Lebong).

Setelah itu Muhammadiyah mendapat WAKAF dari Hj. Nuraini Djanggut di Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit Bangunan gedung berikut kantor dan Mushollah serta satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya. Maka pada tahun 1984 SMP dan SMA pindah ke Tempel Rejo dan Gedung PGA lama kosong tanpa penghuni.

Pendiri Muhammadiyah pada saat itu adalah Bapak H. Jalal

Sayuti Sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah Curup.

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 2 Curup
 NSS : 202260204001
 Status : Swasta
 PBM : Pagi
 Alamat : Jln. Jendral Sudirman Kelurahan Tempel Rejo
 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong
 Provinsi Bengkulu

Telepon : (0732) 23076
 E – Mail : smpmuhd2.cursel@gmail.com
smpmuhd2inklusi.cursel@gmail.com
 Website : -

Surat Keputusan SK (Pendirian) : SMP Muhammadiyah 2
 (Perguruan Muhammadiyah)
 Nomor : 4455/II-3/BK-82/1990
 Tanggal : 29 Juli 1982
 Lembaga Yang Mengeluarkan SK : Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Akreditasi
 Jenis : Terakreditasi (B)
 Nomor : DP. 068315
 Tanggal : 19 November 2017
 Lembaga Yang Mengeluarkan SK : Badan Akreditasi Nasional
 Sekolah/Madrasah (BAN-S/M)

Kepala Sekolah
 Nama : Amarwan S. Pd
 NBM : 1145963
 Nomor SK : 002/KEP/III.0/D/2017
 Tanggal SK : 09 September 2017
 Lembaga Yang Mengeluarkan SK : Pimpinan Daerah
 Muhammadiyah

➤ Visi Sekolah

Mewujudkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, berwawasan lingkungan dan berbudaya serta berkompetitif dalam menghadapi tantangan ke depan yang dilandasi iman dan taqwa.

➤ Misi Sekolah

1. Mengembangkan kreatifitas kegiatan belajar dan mengajar
2. Melaksanaan bimbingan praktek keagamaan
3. Melaksanakan bimbingan secara efektif dan berkesinambungan
4. Mengembangkan potensi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial
6. Memupuk rasa cinta terhadap keanekaragaman budaya bangsa.
7. Mengembangkan keterampilan.

SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo terletak di Jalan Jendral Sudirman Kelurahan Tempel Rejo Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sekolah ini merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan Inklusi dimana siswa normal dan abnormal dalam proses pembelajarannya menjadi satu lokal. Yang

melatar belakangi berdirinya pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah ini sesuai dalam pasal 1 peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa menyebutkan bahwa ; pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dinas pendidikan dan kebudayaan (DISDIKBUD) kabupaten Rejang lebong masih mengembangkan setiap kecamatan akan dilaksanakan program pendidikan inklusi sehingga tidak mesti bersekolah ke sekolah luar biasa (SLB). Sementara sekolah yang sudah menerapkan program inklusi kesemuanya adalah sekolah Swasta yaitu SMP Taman Siswa curup, SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah. Pendidikan inklusi yang diterapkan disekolah SMP Muhammadiyah sejak tahun 2008 dan berjalan hingga sekarang. Dan Sekolah ini berada dibawah pembinaan Muhammadiyah sehingga keimanan menjadi harga mati yang dimiliki oleh siswa.

B. Data Siswa Inklusi**Tabel 2 Data Siswa Inklusi**

No	NIS/NISN	Nama Siswa	KLS	Jenis Kebutuhan		
				IQ	Tuna Daksa Ringan	D (Tuna Daksa)
1	1160/0046933649	Erwin Hidayat	VII	70	√	√
2	1166/0030574921	Nuri Mayangsari	VII	70	√	-
3	1169/0059794027	Sarmila	VII	70	√	-
4	1136/0027959612	Ilham Akbar	VIII	60	√	-
5	1209/0038352808	Ria Novita Sari	VIII	60	√	-
6	1206/-	Farhan Rizky Nugraha	VIII	65	-	√
7	1137/0024799924	Mey Yolanda	IX	65	√	-
8	1180/0036952897	Nadya Amanda Fernandes Putri	IX	65	-	√
9	1187/0036952900	M. Hapidz Stiawan Alfarisy	IX	65	-	√
10	1218/0038931323	Pebi Pranada	IX	65	-	√

C. Hasil penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwasanya studi komparasi antara anak ABK dan anak normal ada yang mempunyai perbedaan dan persamaan.

Tabel 3 komparasi

No	Strategi Guru PAI	Penerapan	
		Normal	ABK
1.	Perencanaan - Silabus	- Silabus ada	- Silabus ada dan disamakan
	- RPP	- RPP yang digunakan berdasarkan kurikulum 2013	- PPI (Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi) dibuat sesuai dengan kepribadian anak 1 anak ABK 1 PPI
	- Materi	- Materi sama dengan anak ABK	- Materi sama dengan anak normal
2.	Pelaksanaan - Strategi Pembelajaran	- Ada 5 strategi yang digunakan yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri.	- Sedangkan untuk anak ABK lebih diterapkan strategi pembelajaran langsung karena di dalam penerapan ini langsung berhadapan dengan murid dan dibimbing secara langsung dan murid terfokus pada guru tersebut.

	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sangat beragam contohnya dengan diskusi dalam berkelompok untuk menghidupkan suasana seru dalam pembelajaran, metode Tanya jawab, bermain, ceramah, snowball, 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan untuk anak ABK metode yang digunakan tidak terlalu banyak digunakan karena takutnya akan mengganggu konsentrasi anak ABK, maka dari itu bermain sambil belajar lah yang dipilih supaya anak ABK cenderung tidak memberontak dalam proses pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> - Cara Penyampaian Materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian materi sama dengan guru biasanya dalam mengajar, terfokuskan untuk langsung melihat buku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan anak ABK lebih di arahkan seperti guru menulis langsung dipapan tulis lalu siswa ABK langsung menyalin di buku mereka. Dan penjelasan materinya menggunakan bahasa yang cepat di pahami oleh anak-anak.
3.	<p>Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa bentuk hafalan ayat-ayat, tugas berkelompok makalah atau kliping, tugas individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas individu lebih ditekankan untuk membuat latihan soal dari materi yang baru di ajarkan dan bisa dikerjakan dirumah

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Perencanaan Pembelajaran

a) Silabus

Perangkat Silabus yang digunakan dan Peneliti mewawancarai bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Menurut saya silabus yang digunakan di kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo itu sama, baik untuk anak yang berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Dalam penyusunan silabus itu disamakan tidak ada perbedaan.³³

Kesimpulannya dari penuturan pak hengki di atas, bahwasanya untuk perangkat silabus tidak ada perbedaan yang signifikan karena silabus masih sama dengan silabus yang lainnya.

Perangkat silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

³³ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

b) Perangkat RPP

Perangkat RPP yang digunakan, Peneliti mewawancarai bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

RPP untuk anak yang berkebutuhan Khusus ada istilah tersendiri yaitu perangkat pembelajaran inklusif (PPI) yang lebih dimodifikasikan sedangkan untuk anak yang normal RPP tetap seperti biasa atau umum. PPI itu sendiri di gunakan tiap anak berbeda karena setiap anak ABK mempunyai asesment yang berdeda.³⁴

Bisa disimpulkan bahwasanya RPP yang digunakan di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo bisa dimodifikasikan asal tidak keluar dari pokok pembahasan yang ada di silabus. Yang membedakan RPP yang digunakan anak yang berkebutuhan khusus yaitu PPI dimana PPI disini lebih ditekankan untuk kelas inklusi dan menyesuaikan dengan kondisi fisik anak. Tetapi hanya saja PPI belum ada dan masih dalm proses pembuatan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

³⁴ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

c) Materi

Materi dan penyampaian materi yang disiapkan, Peneliti mewawancarai bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Yang digunakan pada anak yang berkebutuhan khusus lebih tidak membebankan untuk menulis atau memperhatikan, lebih memberikan tugas dirumah, penyalinan materi secara teratur. Sedangkan untuk anak yang normal penyampaian materi yang disampaikan oleh saya seperti hal lain yang dilakukan oleh guru-guru biasa, dan disini sering terjadinya kecemburuan sosial antara anak ABK dan anak Normal.³⁵

Kesimpulannya dari penuturan diatas dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru agamanya disini terdapat perbedaan yang menonjol dimana untuk anak ABK dibimbing secara bertahap dan dibimbing satu persatu mengingat guru pendamping khusus untuk anak inklusi di SMP Muhammadiyah 2 ini belum ada.

³⁵Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan seperti untuk menulis itu dia hanya bisa menyalin sesuai dengan perintah guru nya, itupun penyampaiannya harus dengan kata yang lembut karena akan berdampak buruk jika disampaikan secara kasar. Sedangkan untuk anak normalnya penyampaian materinya seperti biasa lebih dituntut untuk belajar lebih mandiri. Dan disini sering terjadi kecemburuan sosial karena anak normal berpikir guru nya pilih kasih terhadap anak ABK. Dan tugas guru disini lah memberikan pengertian dan nasehat, apa yang membuat guru tersebut lebih memilih membimbing anak ABK.

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan pembelajaran. Materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain : buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, pakar bidang studi, profesioanal, buku kurikulum.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara terperinci, jenis-jenis pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai.

2. Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran

a) Strategi dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran pada jenjang SMP Muhammadiyah ini terdapat kelas inklusi, dimana dasar dilaksanakannya sesuai dengan visi dan misi sekolah yang sudah terbentuk. Visi ini menunjukkan Mewujudkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, berwawasan lingkungan dan berbudaya serta berkompetitif dalam menghadapi tantangan ke depan yang dilandasi iman dan taqwa.

Adapun strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran PAI di kelas inklusif SMP Muhamadiyah 2 Tempel Rejo ada beberapa strategi yang digunakan diantaranya : strategi pembelajaran langsung , strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interkaktif, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri. Dan Menurut saya strategi yang akan saya gunakan sesuai dengan keadaan peserta didik atau kondisi peserta didik itu sendiri dan metode yang saya gunakan disini metode yang beragam karena strategi dan metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda, jadi tidak semua yang digunakan masing-masing anak itu akan sama.³⁶

Peneliti menjelaskan kelima strategi pembelajaran yang diterapkan

kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo berdasarkan

³⁶ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

wawancara awal terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama islam.

a) Strategi pembelajaran langsung

Dalam strategi pembelajaran langsung, guru menjadi pusat perhatian selama pembelajaran. Strategi seperti efektif untuk membangun keterampilan secara bertahap dan mudah direncanakan serta digunakan.³⁷ Strategi pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru PAI ini sangat tampak dari penjelasan-penjelasan. Penjelasan guru PAI tersebut disampaikan dalam beragam cara. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang membuat pembelajaran PAI terasa menyenangkan.

Menurut Abudin Nata melalui metode ceramah atau menyampaikan materi melalui penjelasan langsung memungkinkan adanya kesempatan bagi guru untuk menekan bagian penting dari materi yang disampaikan dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Selain itu juga metode tersebut memiliki target pengajaran lebih banyak pada ranah kognitif.³⁸ Metode ini efektif dilakukan untuk membentuk kemampuan siswa dalam ranah

³⁷Junaedi, dkk, strategi pembelajaran, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), paket 1, hal. 12

³⁸Abudin Nata, perpekstif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet. III, hal. 182

kognitif dan menjelaskan secara langsung materi-materi pokok kepada siswa.

Dalam pembelajaran, terkadang guru PAI tampak memberikan penjelasan dengan cara mengasosiasikan materi pembelajaran PAI memberikan pelajaran lain seperti sosial atau hal-hal yang ada disekitar siswa.³⁹

Pemberian asosiasi ini diberikan terutama menyangkut materi-materi yang sifatnya abstrak seperti ketauhidan yang umumnya memerlukan proses berfikir lebih untuk memahami dari pada materi-materi lain. Guru pai memberikan keterangan bahwa pada materi tauhid, siswa diminta untuk membayangkan hal-hal tentang dirinya atau membayangkan hal-hal disekitar yang ujungnya memahamkan bahwa dibalik hal-hal tersebut allah lah yang berkuasa.

Selain itu juga penjelasan guru PAI yang bersikap deskriptif, dalam penjelasan materi pelajaran guru PAI menjelaskan dengan mendeskripsikan situasi dalam kondisi sebenarnya secara rinci seperti menjelaskan materi fqih. Hal ini tentu juga dengan mempertimbangkan bahwa siswa yang diajari adalah siswa ABK. Beriringan dengan penyampaian penjelasan-penjelasan tersebut, guru PAI sering pula memberikan dikte kepada siswa-siswa , dikte

³⁹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 27 september 2018

yang diberikan bersikap rangkuman materi pelajaran. Melalui hal ini guru PAI berharap akan mendapatkan kemudahan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Selain dengan dikte, guru PAI juga sering berkisah dan memberikan contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kisah yang disampaikan guru PAI beraneka ragam, yakni ada kisah nabi, para tokoh muslim, dan kisah hidup seseorang. Terkadang kisah-kisah tersebut disampaikan oleh guru PAI dengan cara mengaitkan kisah tersebut pada realita yang terjadi dimassa sekarang yang selanjutnya menuntut siswa untuk mengambil hikmah dari hal tersebut.

Strategi pembelajaran langsung ini pun juga dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran tambahan seperti membaca IQRA' atau Al-Quran. Penggunaan strategi pembelajaran langsung ini dilakukan guru dengan memberikan kemudahan bagi siswa, berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran langsung ini, ada perbedaan perlakuan dari guru PAI sebab siswa yang diajari memiliki keberagaman.

Strategi pembelajaran langsung ini merupakan strategi yang paling banyak digunakan guru PAI dalam pembelajaran.

Sedangkan metode yang sering tampak digunakan adalah metode ceramah yang dilakukan dengan penjelasan-penjelasan dan pembelajaran berpusat pada guru. Mengenai strategi langsung ini, guru PAI menekankan adanya inovasi-inovasi seperti penjelasan yang dikemas melalui beragam suara. Meskipun pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada guru dikemas dan disajikan dengan baik tentu tidak akan mengurangi minat siswa dalam belajar.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung

Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, pembelajaran berpusat pada peserta didik sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kepada peserta didik untuk terlibat.

Strategi pembelajaran tidak langsung ini dilakukan oleh guru PAI melalui bermacam cara. Diantara caranya adalah melalui pemberian pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya yang dilakukan terutama pada awal pembelajaran. Pemberian pertanyaan atau pemberian kesempatan untuk ini tentu akan dapat membuat siswa lebih aktif. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru PAI mengacu pada materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menjadi acuan bagi guru PAI mengenai

seberapa jauh peserta didik mengetahui dan mengenal materi yang akan di ajarkan. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di awal pembelajaran ini dapat memberikan petunjuk kepada guru tentang bagaimana materi pembelajaran sebaiknya dikemas dan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini merupakan upaya guru untuk menyelami seberapa jauh persepsi peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Selain itu pertanyaan-pertanyann pun terkadang juga dilakukan beriringan setelah guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Pertanyaan yang diajukan dalam hal ini erat kaitannya dengan materi yang telah disampaikan dan memiliki tujuan, salah satunya untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya.⁴⁰

Metode Tanya jawab tersebut banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya piker, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur. Hal ini tentu akan melatih kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di sekolah maupun diluar sekolah.

Cara lain dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita. Selain guru memberikan cerita

⁴⁰ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 119

kepada peserta didik, saya selaku guru PAI juga tampak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita. Setelah seorang siswa bercerita, guru memberikan tanggapan atas cerita tersebut. Dalam hal ini bukan lagi hanya guru yang bercerita namun siswa pun juga turut bercerita.⁴¹

Pemberian kesempatan untuk bercerita tersebut merupakan cara untuk meningkatkan partisipasi dari siswa dan meningkatkan kualitas kepercayaan diri siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa bernama Riya (ABK) diketahui bahwa kegiatan berbicara dan menyampaikan pesan di depan umum bisa membuat saya percaya diri. Walaupun sangat sulit dalam hal berbicara tetapi saya sangat senang melakukannya. Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa peserta didik ABK lainnya tampak sangat antusias dan senang dalam pembelajaran.⁴²

Strategi pembelajaran tidak langsung dilakukan dengan mengintruksikan peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan mencatat hal-hal penting dari buku yang disediakan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru memberikan buku bacaan kepada siswa yang memuat materi pelajaran yang ditulis. Barulah guru memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa. Dalam hal ini guru PAI memberi keterangan bahwa cara seperti ini efektif dilakukan jika siswa memiliki minat yang baik untuk belajar, jika tidak hal ini tidaklah lebih efektif untuk dilakukan.

⁴¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 27 september 2018

⁴² Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan siswa pada tanggal 28 september 2018

Selain itu cara lain yang digunakan dengan guru adalah dengan peserta didik memberikan contoh-contoh. Contoh-contoh yang diminta terutama berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam memberikan contoh siswa mengalami kesulitan maka akan dituntun oleh guru. Pemberian contoh ini erat kaitannya dengan materi-materi akhlak.

Hal tersebut merupakan cara agar siswa lebih memahami apa yang telah disampaikan guru. Selain itu, hal ini dapat mendorong kreativitas siswa dan sebagai sarana bagi siswa untuk mengespresikan pemahamannya. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa strategi pembelajaran tidak langsung memiliki kelebihan-kelebihan yaitu mendorong keterkaitan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik dan mengesperikan pemahamannya.

c) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan,

pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau temannya dan membangun alternative berfikir dan merasakan. Dengan pembelajaran interaktif peserta didik dapat belajar dari teman dan gurunya untuk membangun keterampilan sosial dan dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument yang rasional.

Strategi pembelajaran interaktif ini digunakan guru PAI dalam pembelajaran. Strategi ini dilakukan melalui kegiatan diskusi. Guru PAI memberikan keterangan bahwa kegiatan diskusi digunakan untuk menghidupkan Susana pembelajaran. Kegiatan diskusi ini dilakukan guru PAI dengan memberikan waktu terlebih dahulu kepada siswa untuk berdiskusi yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil diskusi. Di antara hal yang didiskusikan adalah mengenai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran melalui metode diskusi ini menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan gagasannya. Dalam suasana pembelajaran yang demikian, maka terjadi adanya saling bertukar pikiran dan pengalaman antar peserta didik. Pada kegiatan tersebut siswa diminta untuk berdiskusi tentang contoh-contoh nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan

dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari dalam kaitannya dengan kondisi yang sebenarnya.

Kegiatan diskusi tersebut juga digunakan untuk menghidupkan Susana pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa tampak lebih aktif. Dalam metode ini siswa mempelajari sesuatu melalui musyawarah di antara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini penting bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat, bukan hanya saja yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin akan diperoleh suatu pemecahan masalah yang lebih baik.⁴³

Strategi pembelajaran interaktif ini dilakukan oleh guru PAI dalam bentuk metode diskusi. Penerapannya pun memiliki perbedaan dengan sekolah umumnya. Pada sekolah umum, diskusi bisa dilakukan dengan format kelompok siswa yang bermacam-macam. Sedangkan di SMP Muhamadiyah 2 Tempel Rejo ini atau kelas Inklusinya mengingat jumlah ABK sedikit, format kelompok tidak bisa dirubah sedemikian rupa. Selain itu jika disekolah umum hasil diskusi terkadang disampaikan didepan

⁴³ Jamaluddin, dkk., Pembelajaran perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 200

kelas, di kelas Inklusi ini siswa cukup menyampaikan secara langsung ditempat duduk berdekatan dan berhadapan secara langsung dengan guru.

d) Strategi Pembelajaran Pengalaman

Strategi pembelajaran pengalaman disebut juga pembelajaran empiric yang merupakan pembelajaran berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Melalui strategi ini partisipasi peserta didik dalam pembelajaran akan meningkat.

Strategi pembelajaran pengalaman ini dilakukan oleh guru PAI melalui praktek-praktek secara langsung. Praktek yang dilakukan terutama menyangkut materi fiqih seperti perihal ibadah. Praktek semacam ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, cara yang dapat dilakukan berupa demonstrasi dari guru atau dengan mengintruksikan siswa untuk melakukan praktek, sedangkan guru mengamati dan membenarkan kesalahan siswa.

Metode demonstrasi ini banyak digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya,

komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan juga untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu. Melalui demonstrasi siswa akan dapat mengenal secara baik gambaran dari suatu bentuk peribadatan yakni dengan melalui demonstrasi.

Strategi pembelajaran pengalaman ini tidak hanya terhenti pada proses pembelajaran. Tidak hanya sebatas dilaksanakannya dalam pembelajaran namun juga didukung dan dimantapkan melalui kegiatan keagamaan disekolah. Dalam upayanya membelajarkan peserta didik melalui pengalaman-pengalaman secara langsung melalui kegiatan keagamaan tersebut, guru PAI memerlukan pendekatan-pendekatan individual terhadap siswa dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Arah upaya ini adalah agar siswa benar dalam melaksanakan praktek ibadah dan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dirumah ia akan mengamalkan ibadah sebagaimana yang telah diajarkan di sekolah. Dalam hal ini peran orang tua dirumah sangatlah penting yakni memberikan dorongan kepada siswa agar pengalaman ibadah berjalan dengan baik.

e) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokus strategi ini adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dibentuk agar menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Inti dari strategi ini pembelajaran mandiri ini adalah membentuk inisiatif agar berdasarkan kehendaknya pribadi, siswa mau untuk belajar. Guru PAI menggunakan strategi ini melalui pemberian motivasi dan penugasan.⁴⁴

Pemberian motivasi ini yang dilakukan oleh guru bertujuan agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang baik dan dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa anak ABK memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan karena hambatan yang mereka miliki. Selain motivasi, strategi pembelajaran mandiri ini dilakukan dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan guru PAI dapat berupa soal-soal, mencatat materi, atau belajar dan mencari informasi.

Tugas ini biasanya diberikan di akhir pembelajaran agar dikerjakan oleh siswa dirumah. Selanjutnya tugas tersebut akan ditanyakan oleh guru PAI pada pertemuan selanjutnya. Hal ini merupakan bentuk konfirmasi yang dilakukan oleh guru PAI sebagai bentuk tanggung jawab siswa atas apayang telah ditugaskan kepada mereka.⁴⁵

⁴⁴ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

⁴⁵ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

Metode penugasan ini atau resitasi ini memiliki manfaat antara lain dapat merangsang dan menumbuhkan kreativitas siswa, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari dikelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para peserta didik.

b) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo. Dan secara langsung Peneliti mewawancarai bapak Armawan Selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Menurut Saya di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo ini sudah menggunakan kurikulum 2013 sama dengan halnya dengan Kurikulum yang digunakan di sekolah lain tapi ada sedikit perubahan yang ada di SMP ini karena di SMP Muhammadiyah 2 ini terdapat kelas inklusi.⁴⁶

Hal ini senada juga disampaikan bapak Hengki, Selaku guru pendidikan Agama Islam, Beliau Menuturkan:

⁴⁶ Bapak Amarwan S. Pd, *Wawancara* , tanggal 23 september 2018

Menurut saya di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo ini kurikulum sudah diatur sesuai dengan undang-undang yang ada dan ditetapkan oleh diknas pendidikan yang digunakan adalah kurikulum 2013, yang mana kita ketahui semua kurikulum 2013 lebih membentuk karakter seorang anak.⁴⁷

Dari keterangan bapak Armawan dan bapak hengki berpendapat, penulis menyimpulkan bahwasanya sekolah ini memang menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan diknas pendidikan, guru bebas memilih bagaimana menyiapkan strategi yang akan digunakan, walaupun terdapat kelas inklusif sekolah ini tidak membedakan dengan sekolah yang lainnya, sekolah ini juga memberi kebebasan kepada siapa saja yang ingin masuk kesekolah ini.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk para siswa berkebutuhan khusus, kurikulum yang diterapkan sesuai dengan realita keadaan siswa. Kurikulum tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus, karena kurikulum yang diberikan seperti kurikulum untuk siswa normal. Kurikulum yang dibutuhkan siswa kehendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurikulum yang

⁴⁷ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

dibutuhkan oleh siswa tunagrahita khususnya, harus meliputi cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, keterampilan gerak, kematangan diri, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum yang digunakan juga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum. Namun demikian, karena ragamnya hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari sifatnya yang ringan, sedang sampai yang berat maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada empat model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusi yaitu :

1. Model duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model kurikulum duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan

untuk siswa pada umumnya (regular). Jadi model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, bagi siswa kebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan anak-nak normal lainnya.

2. Model modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan, dalam kaitannya dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus maka model modifikasi ini ini cara pengembangan kurikulum. Dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswi regular dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi terjadi pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.

Modifikasi mempunyai tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan maka siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan

kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa regular, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi dasar (KD) maupun indikator.

3. Model substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya model ini mengganti sesuatu yang ada didalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lainnya. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) tetapi masi diganti dengan hal lainnya yang kurang lebih sepadan.

4. Model omisi

Omisi berarti menghialngkan. Dalam kaitannya dengan model ini, omisi berupaya untuk menghilangkan sesuatu dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum atau tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Maka dari itu sekolah ini lebih memlih model modifikasi. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dapat dilakukan oleh tim

pengembang kurikulum disekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog dan ahli yang terkait.

3. Hasil Penelitian Pengevaluasian Pembelajaran

a) Evaluasi untuk Anak ABK dan Anak Normal

Evaluasi yang diterapkan bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Dalam evaluasi terhadap ABK dan anak normal yang ada dikelas inklusi ini menggunakan evaluasi seperti tertulis disamakan soal-soal yang akan di evaluasi kan, jikalau banyak nilai yang tidak tuntas terkhusus untuk anak ABK itu sendiri diadakan perbaikan yang dibimbing langsung oleh saya sendiri selaku saya guru PAI, perbaikan akan selalu di ulang sampai nilai yang diharapkan tercapai.⁴⁸

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas tidak ada perbedaan yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri didalam evaluasi kelas inklusi, yang membedakan itu adalah cara perbaikan terhadap soal-soal tersebut. Untuk anak ABK cara perbaikan atau remedialnya di bimbing langsung dengan guru PAI.

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar siswa, dan

⁴⁸ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan secara luas pada seluruh aspek pendidikan, baik pembelajaran, program, maupun kelembagaan. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi yang terfokus pada dimensi pembelajaran yang didalamnya terkandung juga istilah tes dan pengukuran. Evaluasi dilakukan pada seluruh aspek pendidikan yang didalamnya terkandung istilah tes dan pengukuran. Evaluasi meliputi beberapa hal yaitu, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

1) Efektifnya kegiatan pembelajaran

Apakah Efektif proses pembelajaran ini Peneliti mewawancarai bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Untuk dikatakan efektif proses pembelajaran ini belum, karena dalam evaluasi butuh jangka panjang baru bisa dikatakan efektif atau tidaknya. Itupun tergantung dengan siswa-siswa yang ada di kelas inklusi. Barulah jika sudah diadakan penelitian jangka panjang dan hasil dari keseluruhan bisa di katakana efektif.⁴⁹

⁴⁹ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas kegiatan belajar nya belum efektif karena banyak hal seperti setiap anak ABK itu sendiri harus ada yang mendampingi seperti guru pendamping, tetapi yang tampak dilapangan tidak ada guru pendamping yang berlatar belakang pendamping luar biasa (PLB) maka dari itu belum bisa dikatakan efektif.

2) Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan dan kekurangan dengan adanya pendidikan inklusi
Peneliti mewawancarai bapak Hengki Selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo, Beliau Menuturkan:

Kelebihannya: masyarakat percaya dengan SMP Muhammadiyah ini, peminat masyarakat untuk memasukkan anaknya kesekolah ini banyak, pihak sekolah menerima tanpa memandang status orang tua dan keadaan anak, dan 10 pendaftar tercepat akan mendapatkan seragam gratis dari pihak sekolah. Sedangkan untuk kekurangannya itu sendiri : sering terjadi diskriminasi terhadap anak ABK (Penghinaan atau ejekan), kecemburuan sosial, pemerasan sering terjadi, timbulnya perbedaan yang mencolok antara anak normal dan anak ABK, dan sarana prasarana yang kurang memadai.⁵⁰

Dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan dalam penyelenggaraan mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan pendidikan terpadu atau pendidikan khusus sehingga sangat baik apabila pemerintah menyelenggarakan dan mengembangkan program

⁵⁰ Bapak hengki, *Wawancara*, tanggal 25 september 2018

ini. Munculnya sekolah inklusi memiliki beberapa keistimewahan seperti keberadaan ABK di akui sejajar dengan anak normal, lingkungan mengajarkan kebersamaan, anak yang mempunyai kelainan dalam belajar menerima dirinya sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi dilingkungannya. Dan apabila pendidikan inklusi ingin lebih diunggulkan harus diselenggarakan secara ideal pengawasan serta penanganannya secara khusus. Harapan dan motivasi terhadap kesuksesan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu kerja sama dengan pihak mengingat kemampuan pemerintah untuk bisa membantu masih sangat terbatas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusif Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran inklusi dikelas VIII dilaksanakan dalam kelas penuh, peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) disatukan dengan peserta didik normal lainnya.

1. Sistem perencanaan pembelajaran dimulai dari silabus itu ada dan disamakan dengan anak ABK, RPP yang digunakan pada umumnya sama dengan sekolah umum sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan PPI (Perangkat Pembelajaran Inklusi), Materi dalam pembelajaran dipakai buku yang sama.
2. Sistem pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI tersebut meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri yang dilaksanakan melalui beragam metode dan teknik pembelajaran. Strategi ini telah membuahkan hasil yang baik pada tiga

ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Dalam penerapannya, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa.

3. Sistem Penilaian dalam pembelajaran mempunyai perbedaan dimana siswa normal dalam evaluasi ditugaskan untuk mandiri sedangkan ABK lebih dibimbing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Inklusif Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo harus tetap ditingkatkan dan dikembangkan lagi kearah kualitas yang lebih baik.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab agar tetap membimbing dan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk terwujudnya pembelajaran yang lebih baik. Dan kepala sekolah lebih giat untuk mencari guru pendamping khusus, dikarenakan guru pendamping belum ada.

3. Kepada pemerintah yang berwenang agar selalu memberikan perhatian kepada lembaga pendidikan ini yang dengan serius mengembangkan dan menjalankan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pemerintah seharusnya lebih peka terhadap sekolah ini karena sekolah sangat memerlukan kebutuhan berupa finansial, fasilitas maupun dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2013)
- Abuddin Nata, *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Akhmad Sofa, *Pengertian dan Hakikatnya Strategi Pendidikan Agama Islam, dalam Muh. Sya'Roni (ed) Kopita Selekt Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009)
- Abudin Nata, *perpekstif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet. III
- Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013)
- Bandi Delphie, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, (Sleman: PT intan sejati klaten, 2009)
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu Ditjend. Pend. Dasar dan Menengah Dep. Pend. Nasional* , 2004
- Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013)
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,
- Geniofam, *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010)
- Junaedi, dkk, *strategi pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), paket 1,
- Jamaluddin, dkk., *Pembelajaran perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2007)
- Muhammadd Takdir Ilahi, *Pendidikan inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013)
- Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Made Pidara, *Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

- M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UM Press, 2005)
- Nurjanah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusif di SD Islam Lentera Insan dalam proses pembelajarannya* (2014)
- Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Rachmita M. Harahap, *Kata Pengantar dalam Jamila K. A Muhammad, Special Education For Special Children, ter. Edy Sembodo* (Bandung: Hikmah, 2008)
- Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Fikr al-Tarbawiy al-'Arabiy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi* (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyah, 1978)
- Septiani, *Pembelajaran ABK pada sekolah Inklusi di SD Muhamadiyah Curup*, (2014)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, CV, 2014)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Tabel 3 komparasi

No	Strategi Guru PAI	Penerapan	
		Normal	ABK
1.	Perencanaan - RPP	- RPP yang digunakan berdasarkan kurikulum 2013	- PPI (Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi) dibuat sesuai dengan kepribadian anak 1 anak ABK 1 PPI
	- Silabus	- Silabus ada	- Silabus ada dan disamakan
	- Materi	- Materi sama dengan anak ABK	- Materi sama dengan anak normal
2.	Pelaksanaan - Strategi Pembelajaran	- Ada 5 strategi yang digunakan yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri.	- Sedangkan untuk anak ABK lebih diterapkan strategi pembelajaran langsung karena di dalam penerapan ini langsung berhadapan dengan murid dan dibimbing secara langsung dan murid terfokus pada guru tersebut.

	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sangat beragam contohnya dengan diskusi dalam berkelompok untuk menghidupkan suasana seru dalam pembelajaran, metode Tanya jawab, bermain, ceramah, snowball, 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan untuk anak ABK metode yang digunakan tidak terlalu banyak digunakan karena takutnya akan mengganggu konsentrasi anak ABK, maka dari itu bermain sambil belajar lah yang dipilih supaya anak ABK cenderung tidak memberontak dalam proses pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> - Cara Penyampaian Materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian materi sama dengan guru biasanya dalam mengajar, terfokuskan untuk langsung melihat buku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan anak ABK lebih di arahkan seperti guru menulis langsung dipapan tulis lalu siswa ABK langsung menyalin di buku mereka. Dan penjelasan materinya menggunakan bahasa yang cepat di pahami oleh anak-anak.
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian - Evaluasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa bentuk hafalan ayat-ayat, tugas berkelompok makalah atau kliping, tugas individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas individu lebih ditekankan untuk membuat latihan soal dari materi yang baru di ajarkan dan bisa dikerjakan dirumah

Lokasi SMP Muhammadiyah 2 Tempel Rejo



Kantor SMP Muhammadiyah 2 Tempel rejo



Wawancara bersama anak-anak Inklusi



Bersama guru Agama dan anak-anak Inklusikelas VIII



Struktur Guru-guru di SMP Muhammadiyah 2

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Desy Nur'aini. Lahir di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu pada tanggal 21 Desember 1996. Penulis merupakan anak ke tiga dari pasangan suami istri Bapak Saryanto dan Ibu Haswarti. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Teladan Jalan Sapta Marga Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Penulis mulai bersekolah TK Pertiwi di Dwi Tunggal pada Tahun Ajaran 2001-2002. Kemudian penulis melanjutkan ke SD Negeri 41 di Simpang Korem dan lulus tahun 2007/2008. Melanjutkan sekolah SMP Al-Ikhlas Modern Lubuk Linggau (Pesantren) dan lulus pada tahun 2010/2011. Dan melanjutkan ke MAN 2 Curup Talang Rimbo dan lulus pada tahun 2012/2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah di IAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong dan sampai dengan penulis skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Curup.